

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

a. I Putu Dian Raditya Rizki Putra, STIE Perbanas Surabaya, 2013

Dalam penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh “I Putu Dian Raditya Rizki Putra” (2013) dengan judul mengenai **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”**.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR, serta FACR baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel-variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA

(Return On Asset) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

2. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan IV 2012.
3. Variabel APB dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan IV 2012.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan IV 2012.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan IV 2012.
6. Variabel PR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif (PR) dan negatif (FACR) yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan IV 2012.
7. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

b. Dian Wahyu Lestari, STIE Perbanas Surabaya, 2013

Dalam penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh “Dian Wahyu Lestari” (2013) dengan judul mengenai

“Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA (Return On Asset) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel-variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Return On Asset) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
2. LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. NPL dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I

tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

4. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
5. BOPO dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif (BOPO) dan positif (FBIR) yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
6. FACR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif (FACR) dan positif (PR) yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
7. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

c. Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, 2013

Penelitian yang ketiga dari Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu berjudul tentang **“Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah”**. Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah apakah suku bunga, inflasi, CAR, BOPO DAN NPF secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank syariah.

1. Variabel suku bunga, inflasi, dan NPF secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Syariah.

2. Variabel CAR dan BOPO secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan yang terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	I Putu Dian Raditya Rizki Putra	Dian Wahyu Lestari	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu	Peneliti Sekarang Tony Aji Pribadi
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF	IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga
Periode Penelitian	Triwulan I 2008 - Triwulan IV 2012	Triwulan I 2008 - Triwulan II 2012	Tahun 2007 – Tahun 2009	Triwulan I 2009 – Triwulan IV 2013
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Syariah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : I Putu Dian Raditya Rizki Putra 2013, Dian Wahyu Lestari 2013, dan Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu 2013

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai : lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Fungsi utama bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana. Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik (Kasmir, 2010 : 281). Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan dapat dengan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu tentang kondisi keuangan. Kinerja keuangan bank merupakan sumber informasi penting yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang akan dicapai. Maka kinerja keuangan bank adalah prestasi atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan laba (profit). Kinerja keuangan dapat diukur dengan kinerja likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas

Kinerja likuiditas adalah Analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban – kewajiban yang sudah jatuh tempo. (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Biasanya *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Total alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

- Alat-alat likuid terdiri atas : kas, Giro pada BI, Giro pada bank lain
- Total dana pihak ketiga terdiri atas : Giro, Deposito berjangka, Sertifikat deposito, Tabungan.

2. *Reserve Requirement*

Reserve Requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$RR = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009 : 116) *Loan to Deposit Ratio* menyatakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para

debiturnya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2010:269).

Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Surat-surat berharga ini adalah SBI (Sertifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

5. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio LAR berguna untuk mengukur kemampuan bank, dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, Karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya loan to asset ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah IPR.

2.2.1.2 **Kualitas Aktiva**

Kualitas aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satunya di antaranya dapat menggunakan aktiva produktif.

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009 : 61) menyebutkan bahwa aktiva produktif atau *earning aset* adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional

bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Ada empat macam komponen produktif terdiri dari :

1. Kredit Yang Diberikan

Indra Bastian Suhardjono (2007:247) menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

2. Surat-surat Berharga

Penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang (SBPU), sertifikat dana reksa, saham-saham yang terdaftar pada bursa efek, macam-macam obligasi.

3. Penempatan Dana Pada Bank Lain Dapat Berupa:

1. Deposito berjangka
 2. Kewajiban antara bank
 3. Deposit on call
 4. Sertifikat deposito
- #### 4. Penyertaan Modal

5. Penyertaan modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung (*direct investment*) pada bank atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan didalam dan di luar negeri.

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:117), rasio yang digunakan untuk menghitung total kredit, yaitu :

a. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit

Adapun rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit :

$$CPK = \frac{\text{Total Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

b. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

c. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah (dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet). Jika semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran maupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk agsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Aktiva bermasalah dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah APB.

2.2.1.3 Sensitivitas

Sensitivitas merupakan kemampuan bank dalam merespon sensitif tidaknya perubahan harga pasar yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko bank dalam pembayaran kembali terhadap nasabah berdasarkan suku bunga. Selanjutnya, alat-alat yang digunakan menurut untuk mengukur tingkat bunga adalah IRR dan tukar adalah PDN :

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Komponen IRSA dan IRSL sebagai berikut:

a. IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*)

adalah Sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.

b. IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*)

adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif. Selain itu PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang dinyatakan dengan rupiah.

PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih off Balance Sheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119) rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank

yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut.

1. *Asset Utilization (AU)*

Menurut Veithzal Rivai (2007:729), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. Besarnya asset utilization dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{AssetUtilization} = \frac{\text{Pend. Operasional} + \text{Pend. Non operasional}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots (12)$$

2. **Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119-120) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010:115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah BOPO.

2.2.1.5 Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memnuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. (Lukman Dendawijaya, 2009:120). Rasio-rasio ini untuk mengukur solvabilitas bank :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk

menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, 2009:121).

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

2. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai. Atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk ditutupi oleh equity capital (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia, (Kasmir, 2010 : 275). Untuk mengetahui besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

3. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana capital yang tersedia yang dialokasikan pada total aktiva tetapnya.

Besarnya *Fixed Asset Capital Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

2.2.1.6 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009 : 118) dimaksud dengan rasio profitabilitas bank adalah alat-alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha

dan profitabilitas yang dicapai oleh yang bersangkutan. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula dari segi penggunaan asset.

Di mana laba sebelum pajak merupakan penjumlahan dari laba operasional dengan pendapatan operasional. Total asset merupakan jumlah seluruh aktiva bank yang terdapat di neraca. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio Return on Equity (ROE) untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

Net Interest Margin (NIM) adalah hasil perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga (hasil bunga dan provisi komisi) dikurangi beban bunga (beban bung dan provisi komisi). Aktiva produktif merupakan pos-pos aktiva yang menghasilkan pendapatan.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \quad (20)$$

Net Interest Margin (NIM) merupakan indikator untuk mengukur sejumlah pendapatan bunga bersih suatu bank, indikator ini penting diketahui untuk mengingat usaha produk bank dalam membeli dan menjual dana yang dibeli dan dihargai dengan suatu tingkat bunga tertentu sehingga bisa diketahui apakah usaha pokoknya berhasil atau tidak. Apabila *Net Interest Margin* (NIM) positif berarti bank masih mampu menjual dana dengan harga yang lebih tinggi dari pada harga pembelian dana. *Net Interest Margin* (NIM) yang umum digunakan terdiri dari tiga macam yaitu:

1. *Net Interest Margin* (NIM) dalam rupiah.

Adalah perbedaan antar semua hasil bunga dengan biaya bunga, hal ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunganya.

2. *Net Interest Margin* (NIM) dalam prosentase.

Adalah total pendapatan bunga bersih (hasil bunga dikurangi biaya bunga) dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. *Net Interest Margin* (NIM) dalam persentase sangat membantu untuk menilai perubahan trend dalam margin tingkat bunga dengan membandingkan margin bunga bank lainnya.

3. *Net Spread*

Merupakan perbedaan antara *Interest return* (hasil bunga dibagi dengan aktiva produktif) dan *interest cost* biaya bunga dibagi dengan dana-dana yang berbiaya). *Spread* sebagai alat ukur tingkat sensitivitas bunga, dapat membantu menilai trend tingkat bunga dalam operasi bank disamping memberikan informasi mengenai *Net Interest Margin* (NIM) bank dalam persentase. *Spread* merupakan indikator yang cukup akurat untuk menilai baik buruknya kinerja suatu bank.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah CAR dan PR.

2.2.2.1 **Pertumbuhan Ekonomi**

Merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang.

Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

$$GDP = \frac{GDP_1 - GDP_2}{GDP_1} \times 100 \dots\dots\dots(21)$$

2.2.2.2 Inflasi

Menurut (Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, 2012 : 60), Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak bisa disebut inflasi. Inflasi yang ditutupi atau *suppressed inflation* sering juga muncul bila pemerintah terus-menerus mensubsidi harga BBM.

$$\text{INFLASI} = \frac{\text{IHK tahun sekarang} - \text{IHK tahun sebelumnya}}{\text{IHK tahun sebelumnya}} \times 100\% \dots\dots\dots (22)$$

2.2.2.3 Suku Bunga

Suku bunga dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), Kasmir (2010:13).

$$\text{GPM} = \frac{\text{BUNGA YANG DIBEBANKAN}}{100\% - \text{CADANGAN WAJIB}} \times 100 \dots\dots\dots (23)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga.

2.2.3 Pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap *Return On Asset* (ROA)

1. Pengaruh antara *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap ROA

Apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan total surat-surat berharga lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga, maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA pun meningkat. Dengan demikian, maka IPR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA.

2. Pengaruh antara Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap ROA

Apabila APB meningkat, berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aktiva produktif. Untuk mengantisipasi timbulnya aktiva produktif bermasalah, bank diwajibkan menyediakan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah, maka mengakibatkan meningkatnya biaya bagi bank dan menurunnya pendapatan bagi bank, sehingga akan berpengaruh terhadap menurunnya laba, dan akan berdampak pada menurunnya ROA. Dengan demikian, maka APB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.

3. Pengaruh antara *Interest Rate Ratio* (IRR) terhadap ROA

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. IRR akan mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, apabila IRR lebih dari 100%, yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Assets* (IRSA) yang lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), maka ketika suku bunga naik, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba bank meningkat, dan ROA juga ikut meningkat.

Sebaliknya, IRR akan mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, apabila IRR kurang dari 100%, yang artinya peningkatan IRSA yang lebih kecil dari peningkatan IRSL, maka ketika suku bunga naik, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih kecil dari peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun.

4. Pengaruh antara Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap ROA

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. PDN akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA apabila PDN positif, yang

artinya terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar dari peningkatan pasiva valas, maka pada saat nilai tukar naik, terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dari peningkatan biaya valas. Akibatnya, laba bank meningkat, dan ROA juga ikut meningkat.

Sebaliknya, PDN akan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA apabila PDN negatif, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih kecil dari peningkatan pasiva valas, maka pada saat nilai tukar naik, terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih kecil dari peningkatan biaya valas. Akibatnya, laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun.

5. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA

Apabila BOPO meningkat, hal ini disebabkan oleh tingginya beban yang ditanggung oleh bank. Beban yang dimaksud adalah peningkatan beban operasional yang lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, maka BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.

6. Pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap ROA

Apabila CAR meningkat, semakin tinggi CAR berarti semakin besar modal yang dimiliki. Dengan besarnya modal bank maka kemampuan bank untuk menutupi kerugian semakin tinggi, sehingga bank dapat menyalurkan dananya ke aktiva produktif semakin besar. Besarnya aktiva produktif akan menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba meningkat, dan ROA pun juga meningkat.

7. Pengaruh *Primary Ratio* (PR) terhadap ROA

Apabila PR meningkat berarti terjadi kenaikan modal yang lebih besar daripada kenaikan total aktiva. Akibatnya terjadi kenaikan modal yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva menyebabkan laba bank meningkat dan ROA pun juga meningkat.

8. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap ROA

Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan profitabilitas yang dimiliki bank akan tinggi. Pertumbuhan ekonomi merupakan ujung tombak atau tolak ukur bagi perekonomian suatu Negara.

9. Pengaruh Inflasi terhadap ROA

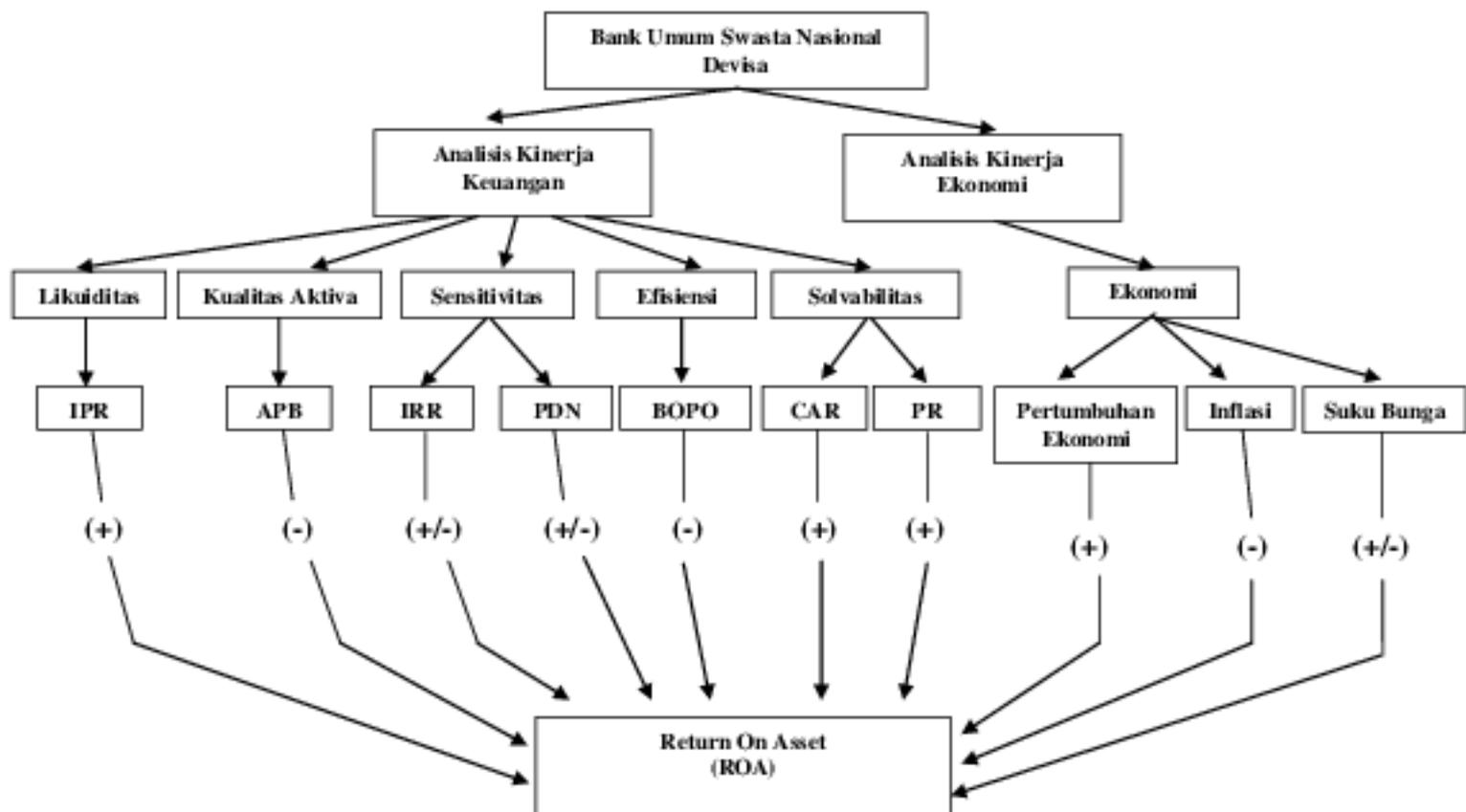
Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Apabila inflasi meningkat sangat besar akan berpengaruh terhadap tingkat suku bunga yang ada pada perbankan. Apabila tingkat suku bunga yang ada pada bank meningkat membuat masyarakat kurang berminat untuk melakukan pinjaman dengan alasan angsuran dan bunga kredit yang besar.

10. Pengaruh Suku Bunga terhadap ROA

Suku bunga dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Suatu bank yang memberikan suku bunga yang tinggi menyebabkan profitabilitas atau laba yang dimiliki bank tersebut akan menurun. Apabila suku bunga yang tinggi mengakibatkan nasabah yang akan menabung pada bank akan meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Pertumbuhan Ekonomi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. Suku Bunga secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.